

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, terutama dalam hal flora tropis. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam beragam pengetahuan lokal, termasuk pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan dan penggunaannya. Pengetahuan ini, yang diwariskan secara turun-temurun, dikenal sebagai etnobotani ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam konteks budaya dan tradisi (Mar'atusholihah dkk., 2019). Studi etnobotani sangat penting karena dapat mengungkap potensi tumbuhan lokal sebagai bahan pangan, obat-obatan, pewarna alami, dan bahan bangunan. Pengetahuan ini bukan hanya berperan dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan ilmiah yang besar, seperti dalam pengembangan obat-obatan tradisional dan konservasi keanekaragaman hayati.

Praktek medis tradisional merupakan bagian penting dari sistem perawatan kesehatan primer yang berkembang di dunia. Survey etnobotani dapat membawa keluar banyak petunjuk yang berbeda untuk pengembangan mengobati penyakit manusia. Saat ini penelitian tanaman obat dan penggunaannya dalam obat tradisional telah menarik perhatian praktisi medis yang berbeda di seluruh dunia (Maryani dkk., 2023). Umumnya pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya.

Keanekaragaman hayati *biodiversity* terbesar kedua di dunia setelah Brazil berada di Indonesia, yang terkenal sebagai mega center dengan tumbuhan tropis dan biota lautnya. Sekitar 30.000 jenis tumbuhan dan 7.000 diantaranya ditengarai

memiliki khasiat sebagai obat yang sudah digunakan turun-temurun seperti rempah-rempah (lada, pala, cengkeh) dan pengobatan herbal (kumis kucing, mahoni, mengkudu, saga, asam jawa, cabe jawa. Dengan cara mencoba-coba, secara empiris orang purba mendapatkan pengalaman dengan berbagai macam daun atau akar tumbuhan untuk menyembuhkan. Pengetahuan ini secara turun temurun disimpan dan dikembangkan, sehingga muncul ilmu pengobatan rakyat, sebagaimana pengobatan tradisional jamu di Indonesia (Marisyah & Sukma, 2020).

Saat ini, kondisi pertanian semakin memprihatinkan karena beberapa faktor, antara lain semakin menyempitnya lahan pertanian sehingga tak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan berkurangnya minat kaum muda dalam bidang pertanian, sehingga muncul usaha-usaha untuk mencapai kemakmuran melalui usaha non pertanian. Kegiatan non pertanian ini dilakukan antara lain dengan pengembangan industri jamu tradisional. Pendapat umum menyebutkan bahwa hubungan manusia dengan obat telah mulai semenjak mereka dilahirkan (Elfrida dkk., 2018)

Sejalan dengan laju perkembangan teknologi, peradaban, dan jumlah penduduk, maka konsumen jamu tradisional mulai berkurang karena mereka cenderung untuk memilih obat-obatan kimia yang lebih praktis dari jamu tradisional. Berbeda dengan jamu-jamu tradisional yang pada awalnya di produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan konsumennya kebanyakan berada di pedesaan. Saat ini semakin langka orang yang dapat meramu jamu dengan aktivitas yang seringkali berbeda-beda tergantung dari asal tanaman dan cara pembuatannya (Fikri & Dewi, 2021). Pengetahuan lokal tentang tanaman obat tradisional merupakan warisan budaya yang lahir dari hasil interaksi panjang antara manusia dan alam. Informasi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kesehatan secara alami, tetapi juga menyimpan potensi besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk farmasi dan bioteknologi. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pengetahuan ini semakin terpinggirkan dan berisiko punah akibat berkurangnya pewarisan antargenerasi serta kurangnya dokumentasi sistematis.

Data menunjukkan bahwa lebih dari 70% penduduk di negara berkembang

masih mengandalkan tanaman obat sebagai sumber pengobatan utama. Indonesia, sebagai salah satu negara megabiodiversitas, memiliki ribuan spesies tumbuhan obat yang belum sepenuhnya dieksplorasi dan terdokumentasikan secara ilmiah. Kehilangan pengetahuan ini berarti kehilangan peluang besar dalam menemukan solusi pengobatan yang lebih murah, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal (Mar'atusholihah dkk., 2019). Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan lokal mengenai tanaman obat tradisional menjadi sangat penting. Tidak hanya untuk menjaga identitas budaya dan keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga untuk mendukung inovasi kesehatan berbasis biodiversitas dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap tantangan kesehatan global.

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami pergeseran paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah kecenderungan untuk kembali ke alam atau yang dikenal dengan istilah *back to nature*. Tren ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup selaras dengan alam, baik dalam hal konsumsi pangan, pengobatan, hingga gaya hidup secara keseluruhan. Fenomena ini muncul sebagai respons atas berbagai dampak negatif dari modernisasi dan industrialisasi, seperti pencemaran lingkungan, krisis kesehatan, serta hilangnya kearifan lokal (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Etnobotani menjadi sangat relevan di tengah isu global tentang keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan pelestarian pengetahuan lokal.

Dengan menjadikan isu *back to nature* sebagai pijakan, penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis pengetahuan masyarakat lokal terkait pemanfaatan tumbuhan. Pendekatan etnobotani tidak hanya membantu pelestarian budaya lokal, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan produk berbasis alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui kajian ini, diharapkan akan muncul kesadaran baru tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam, serta bagaimana warisan leluhur bisa menjadi solusi atas tantangan hidup modern yang semakin kompleks.

Dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, pemanfaatan tanaman obat tidak sekadar persoalan kesehatan, tetapi juga bagian dari kepercayaan lokal dan praktik spiritual. Tanaman dianggap memiliki kekuatan simbolik, nilai etis, serta peran penting dalam upacara dan ritus penyembuhan. Karena itu, pelestarian

pengetahuan ini tidak bisa dilepaskan dari pelestarian budaya dan identitas komunitas itu sendiri (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Di sinilah pendekatan etnobotani memegang peran penting sebagai metode ilmiah yang tidak hanya mendokumentasikan jenis dan fungsi tanaman, tetapi juga menggali konteks sosial, spiritual, dan ekologis yang melingkupinya. Dengan menjadikan kepercayaan lokal sebagai pusat dan mendorong pendekatan berbasis budaya dalam pelestarian pengetahuan, kita tidak hanya menjaga keberlanjutan warisan leluhur, tetapi juga membuka jalan bagi sistem kesehatan yang lebih holistik, mandiri, dan selaras dengan alam. Pelestarian pengetahuan tradisional bukan hanya soal menjaga masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih bijak dan berkelanjutan (Muhammad & Ilyasa, 2020).

Di tengah ancaman kepunahan pengetahuan tradisional akibat modernisasi dan kurangnya minat generasi muda, pendekatan etnobotani menjadi strategi kunci dalam upaya pelestarian budaya lokal. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, termasuk bagaimana masyarakat lokal mengenali, memanfaatkan, dan mewariskan pengetahuan tentang tanaman obat (Muhammad & Ilyasa, 2020). Pendekatan ini tidak hanya merekam informasi tentang jenis tanaman dan penggunaannya, tetapi juga menangkap nilai-nilai budaya, praktik spiritual, serta sistem pengetahuan lokal yang menyertainya. Dengan kata lain, etnobotani menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan tradisional.

Melalui dokumentasi etnobotani yang sistematis, pengetahuan lokal yang sebelumnya bersifat lisan dapat diabadikan dalam bentuk tertulis dan ilmiah, sehingga tidak mudah hilang seiring waktu. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang kolaborasi antara peneliti, masyarakat adat, dan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya serta pengembangan inovasi berbasis biodiversitas.

Desa Sancang diketahui banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional pengetahuan tersebut mereka dapatkan secara turun-temurun telah menggunakan tanaman-tanaman sebagai obat tradisional, maka dari itu penduduk tersebut banyak menggunakan tanaman dalam pengobatan tradisional. Tanaman merupakan sumber signifikan dari obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan

berbagai kategori penyakit manusia (Shinta dkk., 2022).

Jika menilik salah satu ayat Al-Qur'an tentang tanaman ada dalam surat Al-Anam ayat 95.

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

”Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah”.

Dari ayat tersebut bisa kita analogikan bahwa Allah menegaskan hal ini dengan jumlah ismiyah yang berfungsi untuk menjelaskan ketetapan dan konsistensi sifat-Nya dengan berfirman: Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan bulir tumbuh-tumbuhan seperti gandum, sehingga mengeluarkan tumbuhan; dan menumbuhkan biji buah-buahan sehingga mengeluarkan pohon. Dalam penciptaan dua tanaman ini dan lainnya nampaklah keagungan Allah. Dia mengeluarkan makhluk hidup dari sesuatu yang mati, seperti penciptaan manusia dan hewan dari air mani dan mengeluarkan suatu yang mati dari makhluk hidup, seperti penciptaan air mani dari manusia dan hewan. Jika Allah memiliki sifat-sifat ini maka Dia berhak untuk disembah dan di Esakan. (Syah, 2019)

Suatu bentuk pengobatan dalam agama Islam yang tujuannya untuk menyembuhkan penyakit sangat diperbolehkan, selama tidak keluar dan melanggar ajaran agama Islam yang dapat mempersekutukan Allah SWT. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

ءَ فْتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِالْحَرَامِ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَو

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram”. (HR. Abu Dawud dari Abu Darda' radhiallahu'anh).

Berdasarkan penjelasan hadits Abu Dawud tersebut, bahwasanya Allah SWT telah menurunkan segala bentuk obat untuk menyembuhkan penyakit yang ada dan Allah SWT juga tidak akan menurunkan sebuah penyakit kepada hambanya yang mana itu tidak ada obatnya, serta sebuah larangan pengobatan dengan menggunakan sesuatu yang haram. Allah SWT menurunkan agama

Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan dan pengamalan pemikiran serta memberi manfaat bagi umat manusia di bumi. Allah SWT telah menumbuhkan bermacam tumbuhan di bumi supaya manusia dapat memanfaatkannya, sebagaimana firman-Nya dalam Al- Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tumbuhan yang hijau. Kami keluarkan dari tumbuhan yang hijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS: Al-An'am [6]: 99). Lafadz "nabata kullisyai'in" mengacu pada semua jenis tumbuhan yang dapat tumbuh. Meskipun tanah tempat tumbuh dan air yang digunakan untuk menumbuhkannya berasal dari sumber yang sama, namun bentuk, jenis, dan rasa tiap tumbuhan dapat berbeda (Ash-Shiddieqy, 2020).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan air hujan untuk menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dan manfaatnya bagi manusia. Mempelajari dan menggali keragaman jenis dan manfaat tumbuhan serta potensinya, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, sandang, alat rumah tangga, kecantikan dan obat tradisional. Dengan memahami potensi masing-masing tumbuhan ciptaan Allah SWT semoga dapat menambah keyakinan dan ketakwaan, karena hanya orang-orang beriman yang akan selalu memperhatikan berbagai ciptaan Allah SWT. Penggunaan obat tradisioal yang diperbolehkan dalam ajaran islam adalah pengobatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain serta tidak menimbulkan kesyirikan dalam ajaran agama Islam, seperti menggunakan jimat atau mempersekutukan Allah SWT. Selama

masyarakat masih mempercayai supranatural, spiritual dan ruh, maka pengobatan tradisional ini akan terus berkembang di Indonesia (Purwanto, 2023).

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Jenis tanaman apa yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Sancang?
2. Bagaimana proses masyarakat Desa Sancang dalam mengolah tanaman obat kearifan lokal?
3. Apa manfaat tanaman obat dan bagian tanaman yang digunakan oleh warga Desa Sancang?

### **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang digunakan secara tradisional oleh masyarakat Desa Sancang.
2. Menganalisis proses pengolahan kearifan lokal tanaman obat di Desa Sancang.
3. Mendeskripsikan bagian tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Sancang serta manfaat berdasarkan data lapangan.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Memperkaya wawasan keilmuan yang mendalam tentang hubungan manusia dan tumbuhan dari perspektif yang berbeda dan mengembangkan adaptasi budaya dalam bidang etnobotani
2. Manfaat Praktis  
Masyarakat dapat mengolah tanaman obat dan mengoptimalkan pengolahan tanaman obat menjadi produk yang bermanfaat, serta mempertahankan lingkungan dan ekosistem tumbuhan yang unik dan khas.